

**TINDAK TUTUR ASERTIF PADA *STAND UP COMEDY SUCI 6*
KOMPAS TV MEI MAHATHIR GAMAYEL PERIODE MARET 2016 DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh
DIANA SARI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

TINDAK TUTUR ASERTIF PADA *STAND UP COMEDY SUCI 6* KOMPAS TV MEI MAHATHIR GAMAYEL PERIODE MARET 2016 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

**Oleh
DIANA SARI**

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi komunikatif tindak tutur asertif pada *Stand Up Comedy SUCI 6 Kompas TV Mei Mahathir Gamayel* periode Maret 2016, bagaimanakah kelangsungan dan keliteralan tindak tutur asertif pada *Stand Up Comedy SUCI 6 Kompas TV Mei Mahathir Gamayel* periode Maret 2016 dan bagaimanakah implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur asertif Mei Mahathir Gamayel pada *Stand Up Comedy SUCI 6 Kompas TV*, mendeskripsikan kelangsungan dan keliteralan tindak tutur asertif pada *Stand Up Comedy SUCI 6 Kompas TV Mei Mahathir Gamayel* periode Maret 2016 dan mendeskripsikan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data adalah teknik observasi non partisipasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam acara *Stand Up Comedy* SUCI 6 Kompas TV. Data penelitian ini berupa fungsi komunikatif tindak tutur asertif dalam tayangan *Stand Up Comedy*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur asertif menyatakan lebih banyak ditemukan daripada tindak tutur lainnya, tindak tutur asertif memberitahukan menempati urutan paling banyak kedua daripada tindak tutur lainnya, tindak tutur asertif menyarankan menempati urutan paling banyak ketiga, tindak tutur asertif membanggakan menempati urutan paling sedikit data yang ditemukan, tindak tutur asertif mengeluh menempati urutan paling banyak keempat, dan tindak tutur asertif melaporkan menempati urutan kelima, dengan jumlah data terdapat 211 data. Terdapat kelangsungan dan keliteralan tuturan pada tindak tutur asertif meliputi, yaitu tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung literal, dan tindak tutur tidak langsung tidak langsung. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan silabus Kurikulum 2013 Kompetensi Dasar (KD) 3.3 menganalisis teks editorial atau opini, baik melalui lisan maupun tulisan.

Kata Kunci: asertif, *stand-up comedy*, tindak tutur.

**TINDAK TUTUR ASERTIF PADA *STAND UP COMEDY SUCI 6*
KOMPAS TV MEI MAHATHIR GAMAYEL PERIODE MARET 2016 DAN
IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh
DIANA SARI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : **Tindak Tutur Asertif pada *Stand Up Comedy Suci 6 Kompas TV Mei Mahathir Gamayel* Periode Maret 2016 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA**

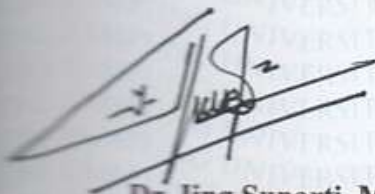
Nama Mahasiswa : **Diana Sari**

No. Pokok Mahasiswa : 1313041017

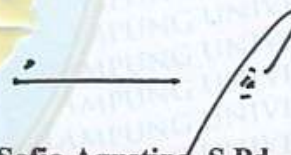
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Iing Sunarti, M.Pd.
NIP 19581116 198703 2 001



Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.
NIP 19780809 200801 2 014

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

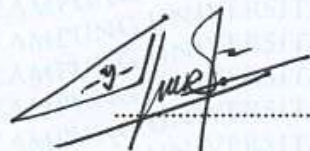


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
NIP 19620203 198811 1 001

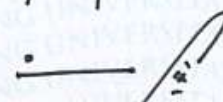
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

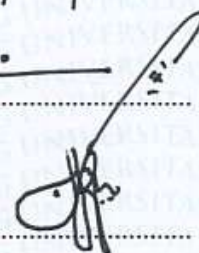
Ketua : **Dr. Iing Sunarti, M.Pd.**



Sekretaris : **Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**



Dean Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.d

19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **04 Januari 2018**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Sari
Nomor pokok mahasiswa : 1313041017
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul "Tindak Tutur Asertif pada *Stand Up Comedy* SUCI 6 Kompas TV Mei Mahathir Gamayel Periode Maret 2016 dan Implikasinya terhadap Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA" adalah hasil penelitian saya sendiri bukan plagiat kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya yang disebutkan dalam daftar pustaka. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, pelaksanaan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik.

Pernyataan ini saya buat dan apabila kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Bandar Lampung, 24 Januari 2018



Diana Sari
1313041017

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Menggala, Tulang Bawang pada 31 Maret 1995. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, putri pasangan dari Ibu Sukatmi dan Bapak Sutarwo. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2000 di TK Sripindowo yang diselesaikan pada tahun 2001, kemudian melanjutkan pendidikan di SD Negeri 2 Bandar Agung yang diselesaikan pada tahun 2007, lalu melanjutkan pendidikan di SMP Paguyuban Bandar Agung yang diselesaikan pada tahun 2010, dan melanjutkan pendidikan di SMA Kosgoro Bandar Sribhawono yang diselesaikan pada tahun 2013.

Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, melalui jalur Seleksi Bersama Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Pada tahun 2013 penulis tergabung dalam Koperasi Mahasiswa Unila (KOPMA Unila) sebagai anggota sampai pada tahun 2014.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan penuh rasa syukur atas segala rahmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa, penulis mempersembahkan karya tulis ini kepada orang-orang terkasih berikut.

1. Kedua orang tua, Ayah tercinta Sutarwo dan Ibu tersayang Sukatmi yang selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, terima kasih atas doa yang tak pernah putus demi terwujudnya keberhasilan penulis.
2. Adik-adik tersayang Sukma Pertiwi dan Rahmat Permadi yang selalu menjadi penyemangat penulis.
3. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan doa dan motivasi untuk keberhasilan penulis.
4. Sahabat-sahabat penulis yang selalu memberi keriang, motivasi, dukungan, dan doa baik di kampus maupun di luar kampus.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

MOTO

زِينَةٌ لَهَا لِنَبِّلُوهُمْ أَيُّهُمْ

”Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, untuk Kami menguji mereka, siapakah di antaranya yang terbaik perbuatannya”.
(QS. Al-Kahf: 7)

لَشَدِيدٌ

لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ

”Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku tambahkan (nikmat) padamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat”
(QS. Ibrahim: 7)

Barang siapa yang mempermudah kesulitan orang lain maka Allah akan mempermudah urusannya di dunia dan akhirat
(HR. Muslim)

SANWACANA

Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarrakatuh

Alhamdulillah, puji syukur ke hadirat Allah Subhanahuwataalla atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam. Semoga keluarga, sahabat, dan para pengikutnya mendapat syafaatnya kelak.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini penulis mendapatkan semangat yang luar biasa baik bantuan, bimbingan, dukungan maupun doa dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih, semoga amal kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat pahala dari Allah Subhanahuwataala. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terima kasih kepada.

1. Dr. Iing Sunarti, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan saran dengan penuh kesabaran dan kecermatan dalam penulisan skripsi ini.

2. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran dan ketelitian, serta mengajarkan arti kesetiaan dalam penulisan skripsi ini.
3. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku penguji yang telah memberikan arahan, nasihat, dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik dan sekaligus sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan bimbingan, nasihat, saran, dan motivasi kepada penulis.
5. Dr. Munaris, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membimbing penulis selama menempuh studi di Universitas Lampung.
6. Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Bapak dan Ibu staf administrasi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah membantu urusan administrasi perkuliahan penulis.
9. Guru-guru TK, SD, SMP, SMA penulis yang selalu memberikan berbagai ilmu pengetahuan serta nasihat yang sangat berguna bagi penulis. Tanpa bekal ilmu pengetahuan dari Beliau, penulis tidak akan sampai ke perguruan tinggi ini.

10. Ayah dan Ibu tercinta (Sutarwo dan Sukatmi), yang selalu memberikan kasih sayang, dukungan dalam bentuk apapun, untaian doa yang tidak pernah putus untuk keberhasilan penulis dalam meraih cita-cita.
11. Adik tersayang (Sukma Pertiwi dan Rahmat Permadi) yang selalu penulis sayangi dan cintai, jadilah kebanggaan ayah dan ibu.
12. Seseorang yang selalu menemani, memberikan waktu, semangat, motivasi, memberi kasih sayang selama ini, Yosef Bagaskoro Jati (dedek) terima kasih.
13. Teman-teman KKN di pekon Kagungan (Asri, Ayub, Priyan, Ihwan, Ardi, Adil, Eka, Uung, Dewi, Nia) terima kasih kebersamaan selama KKN baik dalam suka dan duka.
14. Teman seperjuangan selama kuliah (Asih, Eka, Erda, Iros, Nuning, Nur, Ria, Septi) terima kasih susah senang yang telah dilalui bersama selama ini.
15. Kakak yang selama ini memberikan motivasi, semangat, dorongan berupa sindiran yang sering dilontarkan kepada penulis, (Mba Maul, Mba Marta, Mba Leni).
16. Teman-teman di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia kelas A dan kelas B angkatan 2013, terima kasih kebersamaannya selama ini.
17. Kakak tingkat angkatan 2010-2012 dan adik tingkat angkatan 2014-2016 terima kasih kebersamaannya selama ini baik susah maupun senang.
18. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian yang diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah Swt. Semoga Allah selalu memberikan yang terbaik untuk Bapak/Ibu dan teman-teman semuanya. Amin.

Bandar Lampung, 24 Januari 2018

Penulis,

Diana Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.5 Ruang Lingkup Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Pragmatik.....	10
2.2 Peristiwa Tutur.....	12
2.3 Tindak Tutur	13
2.3.1 Hakikat Tindak Tutur	13
2.3.2 Klasifikasi Tindak Tutur.....	13
2.3.2.1 Tindak Tutur Lokusi	13
2.3.2.2 Tindak Tutur Ilokusi	14
2.3.2.3 Tindak Tutur Perlokusi.....	23
2.4 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan	23
2.5 Konteks	27
2.5.1 Pengertian Konteks.....	27
2.5.2 Unsur-unsur Konteks	28
2.6 <i>Stand Up Comedy</i>	32
2.6.1 Istilah dalam <i>Stand Up Comedy</i>	34
2.6.2 Teknik dalam <i>Stand Up Comedy</i>	37

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)	41
BAB III METODE PENELITIAN	43
3.1 Desain Penelitian	43
3.2 Sumber Data	44
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	44
3.4 Teknik Analisis Data	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Hasil	49
4.2 Pembahasan.....	51
4.2.1 Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Asertif	51
4.2.1.1 Tindak Tutur Asertif Menyatakan	51
4.2.1.2 Tindak Tutur Asertif Memberitahukan	52
4.2.1.3 Tindak Tutur Asertif Menyarankan.....	54
4.2.1.4 Tindak Tutur Asertif Membanggakan	56
4.2.1.5 Tindak Tutur Asertif Mengeluh.....	57
4.2.1.6 Tindak Tutur Asertif Melaporkan	58
4.2.2 Kelangsungan dan keliteralan Tindak Tutur Asertif.....	59
4.2.2.1 Tindak Tutur Langsung Literal	59
4.2.2.2 Tindak Tutur Langsung Tidak Literal.....	61
4.2.2.3 Tindak Tutur Tidak Langsung Literal.....	62
4.2.2.4 Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal	64
4.2.3 Implikasi Tindak Tutur Asertif pada <i>Stand Up Comedy</i> SUCI 6 Kompas TV terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	65
BAB V PENUTUP.....	75
5.1 Simpulan.....	75
5.2 Saran	76

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Tindak Tutur Asertif.....	45
3.2 Indikator Konteks.....	46
4.1 Tabel Hasil Tindak Tutur yang terdapat dalam tayangan <i>Stand-up Comedy</i> SUCI 6 Kompas TV.....	50

DAFTAR SINGKATAN

Dt	= Data
AMt	= Asertif Menyatakan
AMb	= Asertif Memberitahukan
AMl	= Asertif Mengeluh
AMp	= Asertif Melaporkan
AMr	= Asertif Menyarankan
AMg	= Asertif Membanggakan

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Korpus Data

Lampiran 2 Transkripsi Data

Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

No.	Daftar Buku	Bab	Halaman
1.	Henri Guntur Tarigan	I	1
	Henri Guntur Taringan	I	5
	Henri Guntur Tarigan	III	42
2.	Abdul Chaer	I	1
	Abdul Chaer	II	12
	Abdul Chaer	II	13
	Abdul Chaer	II	14
	Abdul Chaer	III	55
3.	Kridalaksana	1	2
	Kridalaksana	II	11
	Kridalaksana	II	39
4.	Ramon Papana	I	3
	Ramon Papana	II	30
5.	KBBI	I	4
	KBBI	II	23
	KBBI	II	28
6.	Lubis	I	4
	Lubis	II	27
7.	Verhaar	II	11
8.	Yule	II	11
9.	Djajasudarma	II	12
	Djajasudarma	II	13
10.	Nurlaksana Eko Rusminto	II	14
	Nurlaksana Eko Rusminto	II	15
	Nurlaksana Eko Rusminto	II	22
	Nurlaksana Eko Rusminto	II	25
	Nurlaksana Eko Rusminto	III	45
11.	Kunjana	II	23
12.	Pandji Pragiwaksono	II	30
	Pandji Pragiwaksono	II	33
13.	Tresiana	III	41
14.	Syamsuddin dan Damayanti	III	41
	Syamsuddin dan Damayanti	III	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia baik dalam bentuk lisan maupun tulis. Bahasa menjadi aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Bahasa pada hakikatnya bersifat kemanusiaan, walaupun mungkin tidak terbatas pada manusia saja (Brown dalam Tarigan, 2009: 3). Bahasa merupakan salah satu ciri pembeda utama antara manusia dengan makhluk lainnya. Bahasa sebagai alat komunikasi juga dapat digunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas suatu persoalan yang dihadapi.

Komunikasi merupakan proses menyampaikan suatu pesan oleh penutur kepada mitra tutur untuk memberitahu, berpendapat, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui media. Komunikasi adalah penyampaian amanat dari sumber atau pengirim ke penerima melalui sebuah saluran (Kridalaksana, 2009: 130).

Dalam setiap komunikasi ada dua pihak yang terlibat, yaitu pengirim pesan (*sender*) dan penerima pesan (*receiver*). Pesan yang disampaikan bisa berupa ide, gagasan, saran, perasaan, dan sebagainya. Pada penggunaan suatu bahasa, di dalamnya terdapat unsur-unsur tindak berbahasa atau tuturan yang kaitannya dengan bentuk dan pemilihan ragam bahasa antara lain, yaitu: siapa yang

berbicara, dengan siapa, tentang apa, dalam situasi yang bagaimana, tujuan apa, dengan jalur apa, dan ragam bahasa yang mana. Semua itu berpengaruh dalam berkomunikasi (Chaer, 2010: 20). Komunikasi tidak hanya digunakan untuk bertukar pendapat, dan berdiskusi. Tetapi komunikasi juga digunakan untuk memperoleh hiburan atau menghibur orang lain. Salah satu cara untuk menyampaikan hal tersebut adalah melalui *Stand Up Comedy*.

Stand Up Comedy merupakan salah satu cara penyampaian ide, gagasan, pesan, pikiran, perasaan dan keinginan yang ingin disampaikan kepada khalayak ramai. *Stand Up Comedy* adalah seni pertunjukan di mana hanya ada satu orang di atas panggung yang membicarakan hal-hal lucu di depan para penonton, penampilan para komedian kadang-kadang difilmkan yang kemudian nantinya dirilis dalam bentuk DVD, via internet, ataupun televisi. Para penampil biasanya disebut sebagai *Comic*, *Stand-up Comic*, *Stand-up Comedian*, atau hanya *Stand-up* saja (Papana, 2012: 4 - 5).

Lawakan yang dibawakan oleh para pelawak tunggal biasanya mereka buat sendiri. Materi *Stand Up Comedy* harus berformat *set up & punch* atau boleh menggunakan format lain seperti *rule of three*. *Set up* adalah bagian yang tidak lucu dari sebuah lawakan (*bit*) yang berfungsi untuk memancing penonton agar mereka penasaran. Saat mendengarkan *set-up* suatu *bit*, penonton memikirkan kisah pertama, yaitu bayangan atau pikiran penonton mengenai *set-up* suatu *bit*.

Contoh *set up*:

(1) "Saya ini suka sekali beli sepatu ... "

Data di atas merupakan contoh set up yang fungsinya untuk memancing penonton agar penasaran.

Punch adalah bagian yang lucu dari sebuah *bit*. *Punch* berfungsi untuk menunjukkan kejutan kepada penonton. Saat mendengarkan *punch* suatu *bit*, penonton memikirkan kisah kedua, yaitu bayangan atau pikiran penonton mengenai *punch* suatu *bit*.

Contoh *punch*:

(2) " ... karena di mana-mana beli sepatu itu beli 1 gratis 1, beli yang kiri dapat juga yang kanan."

Data di atas merupakan contoh *punch* yang fungsinya menunjukkan kejutan kepada penonton.

Contoh lengkap suatu *bit*:

(3) "Saya ini suka sekali beli sepatu karena di mana-mana beli sepatu itu beli 1 gratis 1, beli yang kiri dapat juga yang kanan."

Data di atas merupakan contoh lengkap *bit* atau lawakan yang ditunjukkan kepada penonton dengan tujuan menghibur.

Rule of three yaitu format suatu *bit* yang memberi tiga contoh sesuatu, tetapi contoh yang ketiga adalah *punch*.

Contoh *rule of three*:

(4) "Setiap kali bertemu perempuan saya selalu ingin memandangi, memeluk, ... " " ... lalu menamparnya."

Data di atas merupakan contoh *rule of three* yaitu dengan menunjukkan tiga contoh sesuatu, kemudian contoh yang ketiga (*lalu menamparnya*) adalah bentuk *punch*.

Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) adalah ajang kompetisi lawakan tunggal atau *Stand Up Comedy* yang diikuti oleh pelawak tunggal berbakat melalui hasil seleksi dari seluruh wilayah Indonesia yang diselenggarakan oleh Kompas TV. *Stand Up Comedy* merupakan salah satu jenis humor baru di Indonesia, humor ini

lebih menekankan pada olah logika. Komedi adalah sandiwara ringan yang penuh kelucuan meskipun kadang bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia (KBBI, 2008: 717).

Tuturan komedian yang dikemas selucu mungkin bertujuan untuk menghibur penonton, tetapi tidak semua penonton dapat menerima materi yang disampaikan. Ada juga penonton yang tidak mempertimbangkan konteks sehingga iya bisa menilai buruk maksud tuturan yang disampaikan komedian, walaupun komedian tidak bermaksud menyinggung atau menyakiti perasaan orang lain. Untuk menghindari hal tersebut, peneliti berniat untuk meneliti tuturan komedian berdasarkan konteks. Dengan memperhatikan konteks, mitra tutur tidak akan salah tafsir dengan tuturan komedian yang kadang bersifat sindiran.

Tindak tutur diklasifikasikan menjadi: tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tuturan-tuturan yang berisi pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Searle dalam Tarigan, (2009: 42) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi berdasarkan beberapa kriteria meliputi asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Tindak tutur asertif melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan, misalnya: meyakini, memberitahukan, menuntut, melaporkan, membanggakan, menyarankan, dan mengeluh. Tindak tutur direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, dan menasihatkan.

Tindak tutur komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, dan memanjatkan (doa).

Tindak tutur ekspresif biasanya digunakan untuk mengekspresikan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan, misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, dan menyatakan belasungkawa. Tindak tutur deklaratif adalah ilokusi yang apabila performansinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas, misalnya: menyerahkan diri, mencatat, membebaskan, memberi nama, menentukan, menjatuhkan hukuman, dan menvonis. Demikian pengklasifikasian tindak tutur ilokusi. Tindak tutur perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur, sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan.

Berdasarkan pengklasifikasian di atas penulis menyimpulkan bahwa tindak tutur lokusi berarti predikasi atau makna dasar suatu kalimat, tindak tutur ilokusi berarti maksud kalimat atau sebagai daya yang ditimbulkan oleh pemakainya sebagai (perintah, ejekan, keluhan, dan pujian), dan tindak tutur perlokusi berarti hasil dari ucapan tersebut terhadap pendengarnya. Mengidentifikasi tindak tutur ilokusi lebih sulit jika dibandingkan dengan tindak tutur lokusi, sebab pengidentifikasian tindak tutur ilokusi harus mempertimbangkan penutur dan mitra tuturnya, kapan dan di mana tuturan terjadi, serta saluran apa yang digunakan. Oleh karena itu, tindak tutur ilokusi merupakan bagian yang paling penting dalam memahami sebuah tindak tutur.

awwwrrrwww, awwrrrrwww, sama mbeekkk). **Semenjak saat ini** pada data seharusnya diucapkan **semenjak saat itu**, Gamayel melakukan kesalahan saat sedang mengucapkan kata tersebut. Akibat dari kesalahannya tersebut, iya menjadi gugup dan tidak konsentrasi lagi, sehingga penampilannya tidak menarik perhatian juri dan penonton. Selain itu, pada kata (**awwwrrrwww, awwrrrrwww, sama mbeekkk**) terdapat pengulangan kata, sehingga mengakibatkan penonton bosan terhadap tema yang dibawakan Gamayel. Karena kata yang terus diulang-ulang oleh Gamayel.

Berikut adalah tuturan penampilan terbaik Mei Mahathir Gamayel.

Polisi ini liburannya jagain orang liburan, dan saya paling seneng kalo jagain oang liburan, di mana? Di pantai. Soalnya bisa sekalian *refreshing*. Ngliatin anak kecil lagi mainan pasir gitu. **Bangun rumah-rumahan bikin tiga dijejer. Terus dikontrakan.** Terus ngliatin cewek-cewek pake bikini keliatan perutnya. Wahhh, ini udah *refresh* banget ini otak.

Data di atas merupakan data di mana terdapat kata-kata yang menggunakan pilihan kata yang tepat. Pada data **Bangun rumah-rumahan bikin tiga dijejer, terus dikontrakan** merupakan satu dari beberapa data yang menunjukkan keunggulan dari penampilan Gamayel pada periode ini. Menurut komentar dari salah satu juri yaitu Pandji data “**terus dikontrakan**” merupakan kata yang berada di luar pemikiran atau tebakan penonton, sehingga penonton dan juri terkejut dan merasa sangat terhibur.

Penelitian tentang asertif telah dilakukan oleh Heri Prihartono dengan judul Tuturan Asertif dalam Interaksi Belajar Mengajar Di Kelas IV SD Negeri 1 Rajabasa Raya Bandar Lampung, Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Lampung 2009. Dalam penelitiannya ditemukan tuturan asertif sebagai ekspresi

tindak tutur direktif dengan fungsi komunikatif memesan sesuatu, menasihati sesuatu, memerintah sesuatu, dan memohon sesuatu.

Berdasarkan penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan antara peneliti sebelumnya dengan penulis. Persamaannya, yaitu meneliti tentang asertif. Namun, peneliti sebelumnya hanya meneliti tuturan saja, sedangkan penulis meneliti tindak tutur.

Berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) dalam silabus Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu pembelajaran berbasis teks, dalam silabus kelas XII semester genap, yaitu: Menganalisis teks editorial atau opini, baik melalui lisan maupun tulisan. Tindak tutur asertif pada *Stand Up Comedy* Suci 6 Kompas TV oleh Mei Mahathir Gamayel periode Maret 2016 ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan silabus kurikulum tahun 2013.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimanakah fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang digunakan Mei Mahathir Gamayel pada *Stand Up Comedy* SUCI 6 Kompas TV?
2. Bagaimanakah kelangsungan dan keliteralan tindak tutur asertif digunakan Mei Mahatthir Gamayel pada *Stand Up Comedy* SUCI 6?
3. Bagaimanakah implikasi hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dalam penelitian sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang digunakan Mei Mahathir Gamayel pada *Stand Up Comedy* SUCI 6.
2. Mendeskripsikan kelangsungan dan keliteralan tindak tutur asertif digunakan Mei Mahathir Gamayel pada *Stand Up Comedy* SUCI 6.
3. Mengimplikasikan hasil penelitian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dijadikan bahan rujukan untuk menambah wawasan pada kajian pragmatik dalam konteks tindak tutur.
2. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA, hasil penelitian dapat dijadikan rujukan mengenai tindak tutur ilokusi khususnya tindak tutur asertif sebagai sumber belajar, khususnya pada pembelajaran teks editorial/opini.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Subjek dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam *Stand Up Comedy* yang dituturkan oleh Mei Mahathir Gamayel.
2. Objek penelitian ini adalah fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang meliputi menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan yang dituturkan Mei Mahathir Gamayel.

3. Kelangsungan dan keliteralan tindak tutur asertif.
4. Penelitian ini dilakukan pada periode Maret tahun 2016 yang ditayangkan oleh Kompas TV.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik sebagai sebuah studi tentang penggunaan bahasa dan arti ungkapan berdasarkan situasi yang melatarbelakanginya telah menjadi sebuah cabang linguistik yang semakin penting dalam studi bahasa. Pragmatik adalah syarat-syarat yang mengakibatkan serasi-tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (Kridalaksana, 2008: 198). Selain Kridalaksana, Verhaar (2010:14) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar. Tidak hanya Verhaar, Yule (2006: 4) menyatakan bahwa pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu, yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar.

Sehingga, pendengar dapat menafsirkan maksud dengan kontekstual. Sementara itu, Djajasudarma (2016: 54) berpendapat bahwa pragmatik mencakup studi interaksi antara pengetahuan kebahasaan dan dasar pengetahuan tentang dunia yang dimiliki pendengar/pembaca. Studi ini melibatkan unsur interpretatif yang mengarah pada studi tentang keseluruhan pengetahuan dan keyakinan akan konteks

Berdasarkan pendapat beberapa pakar, penulis merujuk pada pendapat Yule tentang pragmatik adalah studi tentang hubungan antara bentuk-bentuk linguistik dan pemakai bentuk-bentuk itu, yang disampaikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Oleh karena itu, pendengar dapat menafsirkan maksud dengan kontekstual. Jadi, makna suatu bahasa tersebut dapat dimengerti apabila diketahui konteksnya.

2.2 Peristiwa Tutar

Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur, dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer, 2010: 47). Selain Chaer, Yule (2006: 99) menyatakan bahwa peristiwa tutur ialah suatu kegiatan di mana para peserta berinteraksi dengan bahasa dalam cara – cara konvensional untuk mencapai suatu hasil.

Peristiwa tutur biasanya terjadi pada tempat, waktu, dan situasi tertentu. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Pada sebuah tuturan tidak senantiasa merupakan representasi langsung elemen makna unsur - unsurnya. Pada kenyataannya terjadi bermacam-macam maksud dapat diekspresikan dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud.

2.3 Tindak Tutur

Tindak tutur atau tindak ujar (speech act) merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik sehingga bersifat pokok di dalam pragmatik. Tindak tutur memiliki bentuk yang bervariasi untuk menyatakan suatu tujuan. Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu.

2.3.1 Hakikat Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan bagian analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara-pendengar-penulis-pembaca serta apa yang dibicarakan. Chaer (2010: 50) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Tindak tutur atau tindak bahasa adalah bagian dari peristiwa yang merupakan fenomena aktual dalam situasi tutur.

2.3.2 Klasifikasi Tindak Tutur

Austin dalam Chaer (2010: 53) membagi tindak tutur menjadi tiga klasifikasi, yaitu (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, (3) tindak perlokusi.

2.3.2.1 Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindak proposisi yang berada pada kategori mengatakan sesuatu (*The act of Saying Something*) karena tindak ini hanya berkaitan dengan makna. Di dalam tindak lokusi yang diutamakan adalah isi dari tuturan yang diungkapkan oleh penutur dengan kata lain, lokusi adalah tindak yang menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak dalam bentuk.

Pada tindak ini seorang penutur mengatakan sesuatu secara pasti, gaya bahasa penutur langsung dihubungkan dengan sesuatu yang diutamakan dalam isi ujaran. Dengan demikian, tuturan yang diutamakan dalam tindak lokusi adalah isi ujaran yang diungkapkan oleh penutur.

Contohnya sebagai berikut.

(5) Bajumu kotor sekali

Kalimat *bajumu kotor sekali* jika ditinjau dari segi lokusi memiliki makna sebenarnya, seperti yang dimiliki oleh komponen-komponen kalimatnya. Dengan demikian, dari segi lokusi kalimat di atas mengatakan atau menginformasikan sebuah pernyataan bahwa baju itu kotor sekali (*makna dasar*) dapat ditarik simpulan bahwa tindak lokusi hanya berupa tindakan menyatakan sesuatu dalam arti yang sebenarnya tanpa disertai unsur nilai dan efek terhadap mitra tuturnya.

2.3.2.2 Tindak Ilokusi

Sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu yang disebut dengan tindak ilokusi. Tindak ilokusi dapat diidentifikasi jika sebelumnya telah dipertimbangkan siapa penutur dan lawan tutur, kapan, dan di mana tindak tutur terjadi.

Tindak ilokusi adalah kalimat performatif yang eksplisit, tindak tutur ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terima kasih, menyuruh, menawarkan, dan menjanjikan (Chaer, 2010: 53). Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam

hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Tindakan tersebut seperti janji, tawaran, atau pernyataan yang terungkap dalam tuturan.

Moore dalam Rusminto (2015: 67) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang sesungguhnya atau yang nyata yang dipertunjukkan oleh tuturan seperti janji, sambutan, dan peringatan.

Berkaitan dengan tindak tutur ilokusi, Austin dalam Chaer (2010: 55) melihat tindak tutur dari pembicara. Dalam hal ini penutur dalam tuturannya mengandung maksud dan daya ujaran yang bersangkutan, untuk apa ujaran itu dilakukan.

Pernyataan ini lebih jelas pada contoh berikut.

(6) Ayo Bu, Pak! Dua kilo tiga belas ribu saja, manis lo Pak mangganya.
Ayo-ayo beli di sini saja!

Pada kalimat kedua di atas dituturkan oleh seorang pedagang yang menawarkan dagangannya. Dalam tuturan itu mengandung maksud agar orang-orang mau membeli dagangannya. Dengan demikian, tindak ilokusi tersebut menekankan pentingnya pelaksanaan isi ujaran bagi penuturnya

(7) Aku tidak bisa hadir.

Pada kalimat *Aku tidak bisa hadir* terjadi pada hari senin saat penutur di kampus. Lawan tutur adalah seorang teman di kelas yang mengadakan acara rekreasi ke pantai bersama teman-teman yang lain. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah pernyataan, tetapi ada maksud lain yang dikehendaki penutur. Penutur sebenarnya meminta maaf kepada lawan tutur atas ketidakhadiran penutur pada acara rekreasi kelas. Informasi ketidakhadiran penutur dalam hal ini kurang begitu penting karena besar kemungkinan lawan tutur sudah mengetahui hal itu. Apabila

dicermati, tindak ilokusi sangat sukar diidentifikasi karena terlebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan mitra tutur, kapan, dan di mana tindak tutur itu terjadi, dan sebagainya. Dengan demikian, tindak ilokusi merupakan bagian sentral untuk memahami tindak tutur.

Searle dalam Rusminto (2015: 69) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi menjadi lima macam, (1) asertif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) deklaratif.

a) Asertif

Tindak tutur ilokusi asertif ini merupakan fokus dari penelitian ini. Asertif adalah tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan misalnya, *menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan*. Tindak tutur asertif juga berfungsi untuk menetapkan atau menjelaskan sesuatu sebagai seperti apa adanya. Dari segi pembicara apa yang dikatakan mengandung kebenaran preposisi sesuai ujaran.

Berikut uraian mengenai jenis tindak tutur ilokusi asertif.

- a) Menyatakan adalah menerangkan; menjadikan nyata; menjelaskan; menunjukkan; memperlihatkan; mengatakan; mengemukakan pikiran, isi hati (KBBI, 2008: 972). Tuturan menyatakan merupakan tuturan yang dibentuk untuk menyiarkan informasi.

Contoh tuturan sebagai berikut.

- (8) Udara dingin
- (9) Awan mendung

Tuturan pada data (8) *Udara dingin*, terjadi pada malam hari setelah shalat isya dan keadaan pada saat itu gerimis. Saat itu mitra tutur (seorang anak perempuan) sedang memasak air di dapur. Penutur (ayah) menuturkan tuturan di atas tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pernyataan bahwa saat itu gerimis dan dingin, tetapi penutur juga menghendaki agar mitra tutur dapat membuat segelas kopi hangat untuknya.

Tuturan pada data (9) *Awan mendung*, terjadi pada siang hari saat langit terlihat mendung karena akan turun hujan. Tuturan ini dituturkan oleh seorang ibu kepada anak perempuan yang sedang menghidupkan komputer. Tuturan ini tidak hanya berfungsi sebagai sebuah pernyataan bahwa pada saat itu awan mendung, tetapi sang ibu menginginkan anaknya agar beranjak dari depan komputer dan pergi mengangkat jemuran.

b) Pemberitahuan adalah menyampaikan (kabar dan sebagainya) supaya diketahui (KBBI, 2008: 179). Tuturan memberitahukan merupakan tuturan yang berisi pemberitaan sehingga lawan tutur menjadi tahu tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui.

Contoh tuturan pemberitahuan sebagai berikut.

- (10) Kelompok kami berjumlah enam orang.
- (11) Saya akan mengerjakan tugas kuliah saya dengan cepat.

Tuturan pada data (10) *Kelompok kami berjumlah enam orang*, tuturan tersebut terjadi pada siang hari pada saat mata kuliah bahasa Indonesia dan akan mempraktikkan drama. Penutur (mahasiswa) tidak hanya memberitahu bahwa kelompok mereka berjumlah enam orang, tetapi maksud tuturan tersebut

meminta agar mitra tutur (dosen) memberi teks lebih tentang drama yang akan diperankan.

Tuturan (11) *Saya akan mengerjakan tugas kuliah saya dengan cepat*, tuturan ini terjadi pada siang hari di ruang keluarga dekat televisi. Saat itu penutur diperintah oleh ibunya agar mengerjakan tugas, tetapi penutur masih melihat televisi. Tuturan tersebut bukan hanya memberitahukan bahwa ia akan mengerjakan tugas nanti sore, tetapi agar ibunya tidak memaksanya untuk mengerjakan tugas kuliah.

c) Menyarankan adalah memberikan saran (anjuran dsb); menganjurkan (KBBI, 2008: 1226). Tuturan menyarankan merupakan tuturan yang dikemukakan untuk dipertimbangkan.

Contoh tuturan menyarankan sebagai berikut.

(12) Lebih baik membeli mobil.

(13) Sebaiknya memilih jurusan PBS (Pendidikasn Bahasa dan Seni).

Tuturan (12) *Lebih baik membeli mobil*, tuturan tersebut terjadi pada malam hari setelah shalat mahgrib di ruang keluarga. Saat itu penutur (anal laki-lakinya) sedang berbincang-bincang dengan mitra tutur (ayah). Tuturan ini bukan hanya saran kepada ayahnya agar lebih baik membeli mobil daripada motor, tetapi juga mempunyai maksud agar penutur dapat memakai mobil yang ayahnya beli.

Tuturan (13) *Sebaiknya memilih jurusan PBS (Pendidikasn Bahasa dan Seni)*, penutur (ibu) menyampaikan tuturan kepada mitra tutur (putrinya) di kamar. Tuturan ini tidak hanya sebagai sebuah saran agar anaknya masuk Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan memilih Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, tetapi juga karena rencana ke depan lebih baik menjadi guru daripada yang lain.

- d) Membanggakan adalah menimbulkan perasaan bangga; menjadikan besar hati; memuji-muji dengan bangga; dan mengagungkan (KBBI, 2008: 132). Tuturan membanggakan merupakan tuturan yang dikemukakan untuk memuji sesuatu.

Contoh tuturan membanggakan sebagai berikut.

(14) Bapak bangga, siswa kelas 1 TPA sudah bisa membaca Al-Quran.

Tuturan pada data (14) *Bapak bangga, siswa kelas 1 TPA sudah bisa membaca Al-Quran*, tuturan tersebut terjadi pada sore ketika mulai mengaji di dalam masjid. Penutur (guru) tidak hanya bermaksud membanggakan siswa kelas 1 TPA, tetapi juga menginginkan agar para siswa lebih giat lagi dalam belajar Al-Quran.

- e) Mengeluh adalah menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan, dan sebagainya (KBBI, 2008: 660). Umumnya, ekspresi mengeluh menggunakan penanda *lingualaduh/waduh/duh* dan *ih*.

Contoh tuturan mengeluh sebagai berikut.

(15) Susah sekali mengerjakan soal Matematika ini.

Tuturan pada data (15) *Susah sekali mengerjakan soal Matematika ini*, tuturan ini terjadi pada pagi hari di ruang kelas, saat ujian semester. Tuturan bukan

hanya sebuah keluhan, tetapi menginginkan temannya memberikan jawaban kepadanya.

- f) Menuntut adalah meminta dengan keras setengah mengharuskan supaya dipenuhi (KBBI, 2008: 1507). Tuturan menuntut merupakan tuturan yang dikemukakan untuk meminta sesuatu agar dipenuhi, tuturan tersebut berisi penanda linguistik *harap* atau *harus*.

Contoh tuturan menuntut sebagai berikut.

(16) Pokoknya kalau adik naik kelas, Ayah harus ajak adik ke pasar.

Tuturan pada data (16) *Pokoknya kalau adik naik kelas, ayah harus ajak adik ke pasar*, tuturan ini terjadi pada malam hari di ruang keluarga ketika penutur (anak) sedang belajar menjelang ujian semester.

Tuturan ini tidak hanya menuntut mitra tutur (ayah) agar mengajak penutur (anak) ke pasar, tetapi meminta agar mitra tutur (ayah) membeli sepeda jika adik naik kelas.

- g) Tuturan melaporkan adalah tuturan yang digunakan untuk memberitahukan sesuatu secara kronologis.

Contoh tuturan melaporkan sebagai berikut.

(17) Saya sudah mengerjakan tugas bu.

Tuturan pada data (17) *Saya sudah mengerjakan tugas bu*, tuturan ini terjadi pada pagi hari di ruang kelas, tuturan yang dituturkan penutur (siswa) kepada mitra tutur (guru). Tuturan ini bukan hanya sebuah laporan semata, tetapi

menginginkan agar gurunya mengizinkan ia keluar kelas karena tugasnya sudah diselesaikan dengan baik.

b) Direktif

Direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar si pendengar melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu misalnya, *memaksa, memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat*.

Berikut ini contoh kalimat ilokusi direktif.

(18) Dek, tolong belikan kakak obat!

Kalimat *dek, tolong belikan kakak obat!* merupakan kalimat direktif memerintah, pada tuturan di atas penutur menghendaki mitra tutur menghasilkan sesuatu efek berupa tindakan untuk membelikan obat.

c) Komisif

Komisif adalah ilokusi yang menuturnya pada suatu tindakan dimasa depan misalnya, *menjanjikan, menawarkan, dan berkaul/bernazar*. Berikut contoh kalimat komisif.

(19) Lusa paman akan datang.

Kalimat *lusa paman akan datang* berupa kalimat komisif menjanjikan, tuturan yang berupa janji untuk segera datang. Pada kalimat di atas penuturnya terikat pada suatu tindakan di masa yang akan datang berupa janji untuk segera datang.

d) Ekspresif

Ekspresif adalah ilokusi yang berfungsi untuk mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi misalnya,

mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengancam, memuji, dan mengucapkan belasungkawa.

Berikut contoh kalimat ekspresif.

(20) Saya turut belasungkawa atas meninggalnya ibumu.

Kalimat *saya turut belasungkawa atas meninggalnya ibumu* berupa ilokusi ekspresif yang mengungkapkan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam ilokusi.

e) Deklaratif

Deklaratif adalah hasil pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Misalnya, *mengundurkan diri, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, dan mengangkat*. Berikut contoh kalimat deklaratif.

(21) Secepatnya saya akan mengundurkan diri dari perusahaan ini.

Kalimat *secepatnya saya akan mengundurkan diri dari perusahaan ini* berupa ilokusi deklaratif, yakni ilokusi yang digunakan untuk memastikan kesesuaian antara isi proposisi dengan kenyataan. Kalimat ini berupa kalimat pengunduran diri yang disampaikan oleh karyawan kepada kepala karyawan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur asertif merupakan tuturan yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkan. Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang mengikat penutur untuk melakukan tindakan yang disebutkan di dalam ujaran itu. Tindak tutur komisif adalah ilokusi yang penuturnya terikat janji pada suatu tindakan di masa depan.

Tindak tutur ekspresif adalah tuturan yang mengungkapkan perasaan penutur. Tindak tutur deklaratif adalah tuturan yang dapat menyebabkan adanya situasi (status) baru.

2.3.2.3 Tindak Perlokusi

Penutur mempunyai harapan bagaimana mitra tutur menangkap makna sebagaimana yang dimaksudkan, jenis tindak tutur ini disebut tindak perlokusi. Tindak perlokusi adalah efek atau dampak yang ditimbulkan oleh tuturan terhadap mitra tutur sehingga mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan isi tuturan. Levinson dalam Rusminto (2015: 68) menyatakan bahwa tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak tutur dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Misalnya, karena adanya ucapan dokter kepada pasiennya “mungkin ibu menderita penyakit jantung koroner”, maka pasien akan panik atau sedih. Dengan demikian, perlokusi mencerminkan reaksi atau ujaran terhadap mitra tutur.

2.4 Kelangsungan dan Keliteralaan Tuturan

Pada sebuah peristiwa tutur, pada kenyataannya penutur tidak selalu mengatakan apa yang dimaksudkan secara langsung. Dengan kata lain, untuk menyampaikan maksud tertentu, penutur sering juga menggunakan tindak tutur langsung dan tidak langsung. Penggunaan bentuk verbal langsung dan tidak langsung dalam peristiwa tutur ini sejalan dengan pandangan bahwa bentuk tutur yang bermacam-macam dapat digunakan untuk menyampaikan maksud yang sama, sebaliknya berbagai macam maksud dapat disampaikan dengan tuturan yang sama (Ibrahim dalam Rusminto, 2015: 71).

Berdasarkan konteks situasi tindak tutur dibagi menjadi dua, yaitu tindak tutur langsung (*direct speech*) dan tindak tutur tidak langsung (*indirect speech*). Secara formal, berdasarkan modulusnya, kalimat dibedakan menjadi kalimat berita (deklaratif), kalimat tanya (interogatif), dan kalimat perintah (imperatif). Secara konvensional kalimat berita digunakan untuk memberikan sesuatu (informasi), kalimat tanya untuk menanyakan sesuatu, dan kalimat perintah untuk menyatakan perintah, ajakan, permintaan, atau permohonan (Wijana dan Rohmadi, 2011: 28).

Bila kalimat berita difungsikan secara konvensional untuk mengatakan sesuatu, kalimat tanya untuk bertanya, dan kalimat perintah untuk menyuruh, mengajak, memohon, dan sebagainya. Tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung (*direct speech act*). Tindak tutur langsung adalah tindak tutur yang diungkapkan secara lugas sehingga mudah dipahami oleh mitra tutur, sedangkan tindak tutur tidak langsung adalah tindak tutur yang bermakna kontekstual dan situasional (Djajasudarma dalam Rusminto, 2015: 72). Apabila ada hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur langsung. Apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung (Yule, 2006: 95—96). Sebagai contoh adalah kalimat berikut ini.

(22) Potong rambutmu!

Kalimat *potong rambutmu!* merupakan perintah langsung yang dituturkan penutur kepada mitra tutur untuk memotong rambutnya.

Di samping untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan kalimat berita atau kalimat tanya agar orang yang diperintah tidak merasa

diperintah. Bila hal ini yang terjadi, terbentuk tindak tutur tidak langsung (*indirect speech act*). Sebagai contoh adalah kalimat berikut ini.

(23) Rambutmu sudah panjang.

Kalimat *rambutmu sudah panjang* merupakan kalimat berita yang digunakan untuk memberikan informasi. Kalimat ini bukan sekedar memberitahu bahwa rambutnya sudah panjang, tetapi secara tidak langsung penutur memerintahkan mitra tutur untuk memotong rambutnya yang sudah panjang. Kedua contoh di atas menunjukkan bahwa contoh (22) dan contoh (23) berbeda dari segi bentuk. Namun demikian, dari segi isi, kedua ilokusi menunjukkan kesamaan, yaitu melakukan tindak menyuruh (memerintah). Tuturan pada contoh (22) bersifat lebih langsung dibandingkan dengan contoh (23).

Penggunaan berbagai bentuk verbal yang bermacam-macam dalam peristiwa tutur sejalan dengan pandangan bahwa dalam bertindak tutur, penutur tidak selalu bermaksud untuk memperoleh sesuatu, melainkan juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya dan mengusahakan agar interaksi berjalan dengan baik dan lancar. Dalam peristiwa tutur, penutur tidak hanya bermaksud untuk mencapai tujuan pribadi, tetapi juga mencapai tujuan sosial. Kenyataan adanya tujuan sosial di samping tujuan pribadi tersebut mendorong penutur menggunakan bentuk-bentuk verbal yang bermacam-macam. Hal ini disebabkan oleh adanya fakta bahwa dalam peristiwa tutur, tuturan penutur tidak hanya harus cukup informatif, yakni dengan menggunakan bentuk tuturan langsung dalam rangka merealisasikan prinsip kerja sama, tetapi juga berusaha menjaga hubungan baik dengan mitra tutur yang dihadapinya, yakni dengan menggunakan bentuk

tuturan tidak langsung dalam rangka merealisasikan prinsip sopan santun (Grice dalam Rusminto, 2015: 71).

Kelangsungan dan ketidaklangsungan sebuah tuturan bersangkutan paut dengan dua hal pokok, yaitu masalah bentuk dan masalah isi tuturan. Masalah bentuk tuturan berkaitan dengan realisasi maksim cara, yakni bersangkutan paut dengan bagaimana tuturan diformulasikan dan bagaimana bentuk satuan pragmatik yang digunakan untuk mewujudkan suatu ilokusi. Sementara itu, masalah isi berkaitan dengan maksud yang terkandung pada ilokusi tersebut. Jika isi ilokusi mengandung maksud yang sama dengan makna performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan langsung. Sebaliknya, jika maksud suatu ilokusi berbeda dengan makna performansinya, tuturan tersebut disebut tuturan tidak langsung (Rusminto, 2012: 83).

Wijana (dalam Rusminto, 2015 : 74 - 75) mengkasifikasikan kelangsungan dan ketidaklangsungan tindak tutur atas delapan klasifikasi yang disebutnya sebagai modus tindak tutur, yaitu (1) modus langsung, yakni tuturan yang mencerminkan kesesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan, misalnya tuturan deklaratif untuk menginformasikan sesuatu, tuturan interogatif untuk bertanya;(2) modus tidak langsung, yakni modus tuturan yang mencerminkan ketidaksesuaian antara tuturan dengan tindakan yang diharapkan dengan tujuan agar tuturan dianggap lebih sopan, misalnya tuturan interogatif untuk memerintah; (3) modus literal, modus tuturan yang mencerminkan kesesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan; (4) modus tidak literal, yakni modus tuturan yang mencerminkan ketidaksesuaian makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan, misalnya “Televisinya kurang keras”, padahal terlalu keras; (5)

modus langsung literal, yakni modus yang mencerminkan kesamaan bentuk dan makna literal tuturan dengan tindakan yang diharapkan tuturan deklaratif untuk memberitahukan sesuatu; (6) modus tidak langsung literal, yakni modus tuturan dengan bentuk yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan tetapi antara makna literal dengan tindakan yang diharapkan terdapat kesamaan; (7) modus langsung tidak literal, yakni modus yang diungkapkan dengan bentuk tuturan yang sesuai dengan tindakan yang diharapkan tetapi makna literal tuturan tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan, misalnya: “Suaramu bagus koq” untuk menginformasikan tetapi dengan makna literal yang berlawanan; (8) modus tidak langsung tidak literal, modus yang diungkapkan dengan bentuk dan makna literal yang tidak sesuai dengan tindakan yang diharapkan, misalnya: “Kamarnya rapi sekali”; contoh ini berupa tuturan deklaratif untuk memerintah dan makna literalnya menunjukkan kebalikan.

2.5 Konteks

Bahasa dan konteks merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain. Bahasa membutuhkan konteks tertentu dalam pemakaiannya, demikian juga sebaliknya konteks baru memiliki makna jika terdapat tindak berbahasa di dalamnya.

2.5.1 Pengertian Konteks

Bahasa bukan hanya memiliki fungsi dalam situasi interaksi yang diciptakan, tetapi bahasa juga membentuk dan menciptakan situasi tertentu dalam interaksi yang sedang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2015: 47 – 48).

Konteks adalah bagian dari suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna (KBBI, 2008: 728). Konteks dalam analisis wacana mengacu kepada semua faktor dan elemen nonlinguistik dan nonkontekstual yang memberikan pengaruh kepada interaksi komunikasi sosial (Celce-Murcia dan Elite dalam Rusminto, 2015: 48). Konteks di dalam pragmatik adalah segala latar belakang pengetahuan yang dapat dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur (Wijana dalam Kunjana, 2010: 17). Konteks adalah aspek-aspek linguistik fisik atau lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan (Kridalaksana dalam Kunjana, 2010:17).

Empat jenis konteks, yaitu (1) konteks fisik yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur, (3) konteks linguistik yang terdiri atas kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran yang mendahului atau mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi; konteks linguistik ini disebut juga dengan istilah koteks, dan (4) konteks sosial, yakni relasi sosial dan latar yang melingkupi hubungan antara penutur dan mitra tutur (Syafi'ie dalam Rusminto, 2015: 49).

2.5.2 Unsur-unsur Konteks

Setiap peristiwa tutur selalu terdapat unsur-unsur yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antara penutur dan lawan tutur. Unsur-unsur tersebut, juga sering disebut sebagai ciri-ciri konteks meliputi segala sesuatu yang berada disekitar penutur dan lawan tutur ketika peristiwa tutur sedang berlangsung.

Dell Hymes dalam Rusminto (2015: 52) menyatakan bahwa unsur-unsur konteks mencakup berbagai komponen yang disebut dengan akronim *SPEAKING*.

Akronim tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

(i) *Setting end scene*

Setting dalam hal ini berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologi pembicara. Waktu, tempat dan situasi tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda. Berbicara di lapangan sepak bola pada waktu pertandingan sepak bola dalam situasi yang ramai tentu berbeda dengan pembicaraan di ruang perpustakaan pada waktu banyak orang membaca dan dalam keadaan sunyi. Di lapangan sepak bola seseorang bisa berbicara keras-keras, tetapi di ruang perpustakaan harus sepele mungkin.

(ii) *Participants*

Participants dalam hal ini berkenaan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan meliputi penutur dan mitra tutur, pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pembicara atau pendengar, tetapi dalam khotbah di masjid, khotib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar peran. Status sosial partisipan sangat menentukan ragam bahasa yang digunakan. Misalnya, seorang anak akan menggunakan ragam atau gaya bahasa yang berbeda bila berbicara dengan orang tuanya atau gurunya bila dibandingkan berbicara dengan teman-teman sebayanya.

(iii) *Ends*

Ends dalam hal ini berkenaan dengan maksud dan tujuan tuturan dapat dicapai dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan dalam peristiwa tutur yang sedang terjadi. Misalnya dalam sebuah peristiwa tutur yang terjadi di ruang pengadilan membahas suatu permasalahan dan bermaksud untuk menyelesaikan suatu permasalahan tersebut.

(iv) *Act Sequence*

Act Sequences dalam hal ini mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran yang ingin disampaikan. Bentuk ujaran ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk ujaran dalam kuliah umum, dalam percakapan biasa, dalam pesta berbeda, dan begitu juga dengan isi yang dibicarakan.

(v) *Key*

Key berkenaan dengan bagaimana cara yang harus disampaikan penutur kepada mitra tutur. Beberapa cara menyampaikan tuturan yang biasa dilakukan penutur, yaitu dengan baik, dengan cara kasar, dengan lembut, dengan singkat, dengan cepat, dengan nada tinggi, dengan serius, dengan main-main, dan lain sebagainya. Hal itu dapat ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

(vi) *Instrumentalities*

Instrumentalities berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan, seperti lisan (biasanya berupa monolog atau bisa juga berupa tuturan yang langsung ditujukan oleh mitra tutur), tertulis (misalnya berupa cerpen atau novel yang berisi tentang sindiran untuk petinggi negara), telepon (berupa tuturan langsung yang disampaikan melalui alat komunikasi berupa telepon). *Instrumentalities* ini juga

mengacu pada kode ujaran yang digunakan seperti bahasa, dialek, fragam, atau register.

(vii) *Norm*

Noms berkenaan dengan norma atau aturan yang dipakai dalam sebuah peristiwa tutur di suatu tempat, juga mengacu pada norma penafsiran terhadap ujaran dari lawan bicara. Aturan ini biasanya dipakai untuk membatasi tuturan sehingga penutur tidak merugikan atau menyakiti perasaan lawan tuturnya.

(viii) *Genre*

Genre berkenaan dengan jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa yang memiliki maksud tersendiri dari masing-masing bentuk tersebut.

Dell Hymes dalam Lubis (2011: 87) mencatat dalam bukunya tentang ciri-ciri konteks yang relevan yaitu.

- a. *Advesser* (pembicara)
- b. *Advessee* (pendengar)
- c. Topik pembicaraan
- d. *Setting* (waktu, tempat)
- e. *Channel* (penghubungnya: bahasa tulisan, lisan, dan sebagainya)
- f. *Code* (dialeknya. stailnya)
- g. *Massage from* (debat, diskusi, seremoni agama)
- h. *Event* (kejadian)

Salah dalam memilih cara berbicara tentu akan menimbulkan kemarahan atau ketidaksenangan, sama halnya jika berbicara dengan orang tua kita sendiri tentu

tidak akan kita katakan “kau mau kemana”, tentu kita akan katakan “bapak mau kemana” (Lubis, 2011: 90).

2.6 Stand-Up Comedy

Menurut KBBI (2008 : 717) komedi adalah sandiwara ringan yang penuh kelucuan meskipun kadang-kadang itu bersifat menyindir dan berakhir dengan bahagia. Orang yang melakukan kegiatan ini disebut pelawak tunggal, komik, atau komik berdiri (komik tunggal). Lawakan mereka biasanya direkam dan kemudian dijual menjadi melalui DVD, internet, atau televisi. Lawakan yang dibawakan oleh para pelawak tunggal biasanya mereka buat sendiri.

Komedi tunggal biasanya dilakukan oleh satu orang (ada juga yang berbentuk grup), membawakan materi yang original atau dibuat sendiri (ada juga yang membawakan lawakan umum), dan biasanya dilakukan di kafe - kafe. Orang yang melakukannya dinamakan *Stand-Up Comedian*, *Stand-Up Comic*, atau hanya disebut *Comic*. Biasanya para *Comic* membawakan materi mereka dengan gaya monolog, walaupun ada beberapa jurus yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan penonton. *Stand-Up comedy* merupakan sebuah bentuk pertunjukan seni komedi. Biasanya seorang komedian tampil di depan para penonton dan berbicara langsung kepada mereka. *Stand-Up* adalah suatu seni pertunjukan yang dimaksudkan untuk langsung memancing tawa dari penonton (Papana, 2012: 4-5).

Stand-Up Comedy merupakan aliran dalam komedi di mana (biasanya) ada satu orang berdiri sendiri melakukan monolog yang lucu. Monolognya berisi pengalaman, pengamatan akan dunia di dalam dirinya atau dunia di sekitarnya. Mengangkat hasil pengamatan akan hal-hal di sekitarnya dan menceritakannya ulang kepada penonton dengan jenaka (Pragiwaksono, 2012: 181).

Materi *Stand Up Comedy* harus berformat *set up & punch* atau boleh menggunakan format lain seperti *rule of three*. *Set up* adalah bagian yang tidak lucu dari sebuah lawakan (*bit*) yang berfungsi untuk memancing penonton agar mereka penasaran. Saat mendengarkan *set up* suatu *bit*, penonton memikirkan kisah pertama, yaitu bayangan atau pikiran penonton mengenai *set up* suatu *bit*.

Contoh *set up*:

(30) "Saya ini suka sekali beli sepatu ... "

Kalimat di atas berupa bagian yang tidak lucu dalam lawakan.

Punch adalah bagian yang lucu dari sebuah *bit*. *Punch* berfungsi untuk menyodorkan kejutan kepada penonton. Saat mendengarkan *punch* suatu *bit*, penonton memikirkan kisah kedua, yaitu bayangan atau pikiran penonton mengenai *punch* suatu *bit*.

Contoh *punch*:

(31) " ... karena di mana-mana beli sepatu itu beli 1 gratis 1, beli yang kiri dapat juga yang kanan".

Kalimat di atas adalah bagian yang lucu dalam sebuah lawakan.

Contoh lengkap suatu *bit*:

(32) "Saya ini suka sekali beli sepatu karena di mana-mana beli sepatu itu beli 1 gratis 1, beli yang kiri dapat juga yang kanan.

Kalimat di atas merupakan lawakan lengkap yang sudah memenuhi format.

Rule of three yaitu format suatu *bit* yang memberi tiga contoh sesuatu, tetapi contoh yang ketiga adalah *punch*.

Contoh *rule of three*:

(33) "Setiap kali bertemu perempuan saya selalu ingin memandangi,
memeluk,..." "

Punch-nya: " ... lalu menamparnya."

Kalimat di atas merupakan lawakan yang berisi tiga contoh sesuatu dan bagian terakhir adalah bagian yang lucu.

Dalam *Stand Up Comedy*, sebagai penerima pesan otak kita menerima informasi melalui panca-indra mengenai apa yang kita lihat, dengar, sentuh, dan kecap.

Sebab, kita tidak bisa mengingat rasa dan bau dengan gamblang, kita cenderung mengingat gambar, suara, dan perasaan. Materi yang akan disampaikan dalam *Stand-Up Comedy* tidak perlu terlalu jauh. Misalnya, materi yang dikumpulkan dari media masa seperti majalah dan koran.

Materi yang paling sederhana saja bisa menjadi luar biasa jika dikemas dengan luar biasa pula. Materi yang paling sederhana yaitu materi yang ada di dalam hidup anda, lingkungan, pergaulan, sekolah, dan pikiran atau masalah pribadi anda. Pragiwaksono (2012: 12) mengemukakan ciri khusus *Stand Up Comedy* adalah materinya tidak nyomot, tapi hasil dari pemikiran sendiri. "*Stand Up*" artinya bukan berdiri, melainkan lebih kepada mengutarakan dan membela opini serta pandangannya. Pemaknaan "*Stand Up*" di sini seperti dalam kalimat "*He stood up for what is right*" (dia membela apa yang benar).

2.6.1 Istilah dalam *Stand-Up Comedy*

Istilah yang sering digunakan dalam *Stand-Up Comedy*, anatara lain sebagai berikut.

1. *Joke telling*

Joke telling adalah salah satu istilah dalam *Stand-Up Comedy*. *Joke telling* yaitu melucu sambil melemparkan anekdot, tebak-tebakan, lelucon yang ia kumpulkan dari berbagai sumber, misalnya dari internet, buku, *broadcast message*, dan lain-lain.

2. *Bit*

Bit adalah materi *Stand-Up Comedy* yang terdiri atas *set up* dan *punchline*.

Misalnya, terdapat *bit* tentang nama hewan, nama orang, atau *bit* tentang nama-nama jalan aneh. *Bit* juga bisa diartikan sama dengan tema. Contoh sebuah *bit* dalam *Stand-Up Comedy* adalah sebagai berikut: “*Gua ngerasa, sejak ada kamera digital, cewe-cewe tuh jadi suka bikin kesel kalo inta difotoin, tiap abis difotoin, selalu minta diulang, alasannya selalu sama*“, “*Kayaknya pipi aku kelihatan gendut deh*”. Pada kalimat tersebut memiliki *bit* “Kamera digital”, *setup* atau premisnya adalah ketika sejak adanya kamera digital dan membuat semua wanita ingin meminta difotoin secara berulang-ulang, dan *punchline*-nya adalah kalimat “Kayaknya pipi aku gendutan deh”.

Joke di atas merupakan sebuah *bit* sederhana, karena kita masih bisa menambahkan *punchline* kedua, ketiga dan seterusnya untuk memperkuat *joke* tersebut.

3. *Set*

Set adalah satuan *Show Stand-Up* kita yang terdiri atas sejumlah *bit*. Misalnya, semua *bit* digunakan menjadi sebuah rangkaian maka akan mempunyai *set* berdurasi tiga puluh menit.

4. *Set up*

Set up adalah bagian awal dari *joke* yang tidak lucu dari sebuah *bit*, biasanya premis dari *bit* tersebut. Misalnya: “Aa Gatot Bradjamusti (*ketua PARFI*) katanya pernah main film misteri, ada yang pernah nonton? Atau pernah lihat promonya? Belum? Sama. Di situ letak misterinya”. Pada kalimat tersebut *set up* atau premisnya adalah ketika menanyakan film misteri Aa Gatot Bradjamusti, dan *punchline*-nya adalah kalimat “Sama. Di situlah letak misterinya”.

5. *Punch* atau *Punchline*

Punch atau *punchline* adalah bagian yang lucu dari sebuah *bit*. Biasanya membalikkan premis atau memberikan sesuatu yang mengejutkan sebagai penutup dari *set up* atau premis tersebut. Karena mengejutkan, maka hal itu disebut *punch*. Misalnya: “Merokok bisa menyebabkan impotensi, nyimeng bisa merusak sel otak, dan menyebabkan pikiran lemot(*lelet/lama*). Ngapain orang merokok? Kalau gue disuruh milih, gue mendingan lemot daripada impoten. Setidaknya gue masih bisa bikin anak, walaupun . . . lama”.

Fakta tentang merokok dan nyimeng (mengisap ganja) adalah premis yang ditawarkan kepada penonton. *Punchline*-nya adalah ketika berhasil memberikan *shock* di belakang dengan kalimat “Gue mendingan lemot dari pada impoten. Setidaknya gue masih bisa bikin anak, walaupun . . . lama”.

6. *Kill*

Kill adalah ketika kita harus membuat penonton tertawa sepanjang *set* kita. Misalnya: “Malam ini si Ryan nge-kill!”.

7. *Bomb*

Bomb adalah ketika gagal membuat penonton tertawa atau biasa disebut dengan garing. Misalnya: “Kasih si Pandji, barusan nge-*bomb* gitu pas *Stand-Up* di comberan”.

2.6.2 Teknik dalam *Stand-Up Comedy*

Menurut Pragiwaksono (2012: 154 – 163), teknik dalam *Stand-Up Comedy* meliputi: *one liner*, *call back*, *rule of three*, *act out*, *impersonation*, *comparisons*, *riffing*, *gimmick*, dan *heckler*.

1. *One Liner*

One liner adalah *bit* singkat yang terdiri dari satu sampai tiga kalimat saja. *One liner* susah karen *set up* yang dihantarkan harus secepatnya memancing harapan penonton. Contohnya adalah “Katanya Aa Gatot Bradjamusti pernah main film misteri. Ada yang pernah nonton? Sama, saya juga tidak pernah. Disitulah letak misterinya”.

Indikator *liner*

Bit singkat, terdiri satu sampai tiga kalimat, dan harus cepat memancing harapan penonton.

2. *Call Back*

Call back adalah teknik yang sangat menarik dengan menggunakan *punch* dari *set up* yang sudah disampaikan dulu dan *set up* lain beberapa *bit* berikutnya.

Pada dasarnya komika melakukan *call back* sewaktu ia menyebutkan *joke* yang berisi kata atau informasi yang berkesan dari *joke* sebelumnya. Contoh *joke* 1

(*set up*1, *punch*1) – *joke*2 (*set up*2, *punch*2) – *joke*3 (*set up*3, *punch*3) – *joke*4
(*set up*, *punch*1).

Contoh *call back* yang digunakan oleh Ernes Prakasa:

Bit 1 : Sekarang era digital, dan menurut gue bohong lewat BBM atau SMS itu lebih gampang dari pada bohong *face to face*. Salah satu kebohongan paling sering dilakukan bahkan cuma 3 huruf: “OTW”. Temen lo udah BBM lo dengan panik: : “PING!!! Bro, dimana lo, gue udah sampe nih!”. Trus lo bales : “OTW bro!”. Padahal lo baru aja bangun tidur. Masih kriyep-kriyep sambil garuk-garuk.

Bit 2 : Kalo Tuhan punya twitter, ada yang minta follback ga ya? Kalo iya, mungkin Tuhan akan jawab: “Ok, tapi kita kopdar dulu ya”. Trus Tuhan twit ke @Malaikat_Pencabut_Nyawa: “Bro tolong dijemput bro”. Trus malaikatnya bales: “OTWbro!”.

Indikator Call Back

Punch dari *set up* yang sudah disampaikan terlebih dahulu dari beberapa *bit* berikutnya dan berisi kata atau informasi yang berkesan dari *joke* sebelumnya.

3. Rule of Three

Rule of three adalah teknik tiga angka. *Set up* yang digunakan adalah dua kalimat awal, yang ketiga adalah *punch*. Jadi, normal, gila. Contoh: “Ngajarin Raditya Dika ngelawak itu kaya ngajarin Melly bikin lagu, Dedy cara main sulap, atau ngajarin Syahrini cara bedakan” (Ryan)

Indikator Rule of Three

Teknik tiga angka, *set up* yang digunakan adalah dua kalimat awal, yang ketiga adalah *punch*.

4. Act Out

Act out adalah menunjukkan cara *Stand-Up* dengan gerakan. *Act out* sering digunakan dalam *Stand-Up Comedy*, karena mudah dan keberhasilan tinggi.

Biasanya *act out* sebagai *punch*-nya. Contoh: “*Kalau laper jangan ngetweet, apa berharap tiba-tiba keluar makanan dari laptopnya*” (kemudian menunjukkan makanan keluar dari laptop).

Indikator Act Out

Menunjukkan cara *Stand-Up* dengan gerakan dan biasanya *act out* sebagai *punch*-nya.

5. *Impersination*

Impersination adalah menirukan sosok yang sudah terkenal. Teknik ini biasanya mengambil gaya bicara, gerakan, atau kata-kata khas. Contoh: “*Hay guuyys!*” (Mc Danny *ipmpernation* Ikgang Fauzi).

Indikator *imprernasion*

Menirukan sosok yang sudah terkenal, megambil gaya bicara, gerakan, atau kata-kata khas.

6. *Comparisons*

Comparisons adalah *joke* dengan membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya. Contoh: “*Mahasiswa STIS beda signifikasi saat habis keluar uang ID dan sebelumnya keluar uang ID. Habis keluar uang ID diajak jalan “Oke, ayo langsung” kalau sebelum keluar uang ID “Waduh, lagi ada tugas nih”.*”

Indikator *Comparisons*

Membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lainnya.

7. *Riffing*

Riffing adalah mengajak penonton untuk berinteraksi. Biasanya menjadikan sebagai objek *joke*. Hati-hati menggunakan *riffing* karena sering gagal atau mungkin menyinggung perasaan penonton. Contoh: (*Pandji melihat penonton mengenakan kaos MU dengan nama Rooney*) “*Di belakang namanya Rooney, tapi kok di depan mukanya Runyam?*”.

Indikator *riffing*

Mengajak penonton untuk berinteraksi dan menjadikan penonton sebagai *joke*.

8. *Gimmick*

Gimmick adalah alat bantu atau hal lain di luar *Stand-up Comedy* yang digunakan untuk *joke*. Biasanya sebagai *punch*. Contoh: “*Sekarang hiburan gak berkualitas, akhirnya hiburan sederhana jadi istimewa, seperti*” (kemudian *gangnam style*).

Indikator *Gimmick*

Alat bantu atau hal lain di luar *Stand-Up Comedy*.

9. *Heckler*

Heckler adalah pengganggu dalam *Stand Up*. *Heckler* biasanya berteriak saat *set up* sedang dibawakan, meneriakkan *punch* sebelum komik mengutarakannya, atau bahkan menyuruh komik untuk turun dengan tidak mengganggu komik. Biasanya cara mengatasinya adalah dengan menjadikannya bahan *joke* yang sedikit menghina agar dia diam. Contoh: “*Tolong dong kalau habis boker disiram, ngambang nih dari tadi*” (sambil menunjuk *heckler*) (Pandji).

Indikator Heckler

Pengganggu dalam *Stand Up*, biasanya berteriak saat *set-up* sedang dibawakan, dan meneriakkan *punch* sebelum komik mengutarakannya.

2.7 Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA)

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran memiliki tujuan. Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran (Hamalik, 2008: 57). Dalam tugasnya sehari-hari guru harus memahami benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa adalah terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Suddono & Slamet, 2014: 5). Dalam menyampaikan pembelajaran di kelas, guru diharapkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya. Hal ini sejalan dengan UURI No. 20 tahun 2003 Bab VII pasal 33 yang menjelaskan bahwa bahasa Indonesia sebagai bahasa negara menjadi bahasa pengantar dalam Pendidikan Nasional. ([http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/UU no 20 th 2003.pdf](http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/UU%20no%2020%20th%202003.pdf) 07 Mei 2017 10:34).

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 dimaknai sebagai suatu pembelajaran berbasis teks yang memiliki tujuan untuk menanamkan pemahaman atas empat keterampilan berbahasa sekaligus terampil dalam menggunakan empat keterampilan tersebut. Pembelajaran berbasis teks membawa anak sesuai perkembangan mentalnya, menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Sehingga kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan dapat

dicapai oleh peserta didik, serta dapat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam kenyataan, masalah kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kehadiran teks. Teks adalah (1) satuan bahasa terlengkap yang bersifat abstrak, (2) deretan kalimat, kata, dan sebagainya yang membentuk ujaran, (3) bentuk bahasa tertulis; naskah (Kridalaksana, 2008: 212). Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks ini juga mampu memberi ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur pikiran, karena setiap teks memiliki struktur berpikir yang berbeda antara satu sama lain. Dengan demikian, semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak pula struktur berpikir yang dikuasai peserta didik.

Materi dalam pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang sesuai dengan penelitian ini adalah materi tentang teks editorial atau opini.

Teks editorial atau opini terdapat dalam silabus kelas XII semester II dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.3 Menganalisis teks editorial atau opini, baik melalui lisan maupun tulisan. Teks editorial atau opini merupakan teks yang berisi tentang pendapat pribadi seseorang pada suatu isu atau masalah aktual. Isu atau masalah tersebut meliputi sosial, politik, ekonomi yang memiliki hubungan signifikan dengan masalah politik. Teks editorial atau teks opini biasanya dimuat di surat kabar yang harus dilengkapi dengan bukti, fakta, atau alasan yang logis agar pembaca ataupun pendengar dapat menerimanya.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses kegiatan yang berlangsung secara terus-menerus, berkesinambungan dan interaktif yang lazim juga disebut dengan istilah '*cyclical analysis*' (Miles dan Huberman dalam Tresiana, 2013: 119).

Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena suatu subjek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau tulisan. Peneliti mengamati tayangan TV, pencatatan data, dan penganalisisan data dengan berbagai hal yang terjadi secara objektif dan apa adanya. Metode deskriptif yaitu melukiskan secara sistematis fakta yang terjadi dengan cermat (Spradley dalam Syamsuddin dan Damaianti, 2011: 102).

Data yang diperoleh dari tayangan *Stand-Up Comedy* tidak dideskripsikan dalam bentuk bilangan atau angka statistik, tetapi dideskripsikan dalam bentuk kualitatif, yaitu dalam bentuk kata-kata. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena mendeskripsikan penggunaan bentuk tindak tutur asertif oleh Mei Mahathir Gamayel dalam *Stand Up Comedy SUCI 6*.

Analisis data di dalam penelitian ini bersifat terbuka dengan tetap menyediakan keterbukaan akan perubahan dan penyesuaian. Selain itu, penelitian ini menekankan pada kepercayaan terhadap apa yang dilihat dan didengar.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah peristiwa tutur dalam acara *Stand Up Comedy* SUCI 6 yaitu Mei Mahathir Gamayel. Data pada penelitian ini adalah berupa fungsi komunikatif tindak tutur asertif pada *Stand Up Comedy* SUCI 6.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi non-partisipasi. Pada teknik pengumpulan data ini peneliti mengumpulkan data dengan pengamatan saja (Syamsudin dan Damaianti, 2011: 100). Peneliti hanya mengamati dan mencatat tuturan dalam data penelitian. Video *Stand Up Comedy* yang telah diamati kemudian dicatat.

Transkrip tuturan yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan dalam fungsi komunikatif tindak tutur asertif berdasarkan kelangsungan dan keliteralannya. Sebagai gambaran terhadap bentuk tindak tutur asertif penelitian ini, berikut indikator acuan peneliti.

Tabel 3.1 Fungsi Komunikatif Tindak Tutur Asertif

Asertif adalah tuturan yang menuntut penuturnya atas kebenaran apa yang dituturkan. Berikut indikator dalam tindak tutur asertif.

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Tindak Tutur Asertif	Menyatakan	Tindak tutur asertif menyatakan terjadi pada tuturan yang berbentuk informasi. Misalnya: Udara hari ini dingin.
	Memberitahukan	Tindak tutur asertif memberitahukan terjadi pada tuturan berbentuk pemberitaan seingga lawan tutur menjadi tahu tentang sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui. Misalnya: Saya anak pertama dari tiga bersaudara.
	Menyarankan	Tindak tutur asertif menyarankan terjadi pada tuturan yang dikemukakan untuk dipertimbangkan. Misalnya: Liburan panjang kali ini kita ke Bali saja.
	Membanggakan	Tindak tutur asertif membanggakan terjadi pada tuturan yang dikemukakan untuk menimbulkan perasaan bangga terhadap mitra tutur. Misalnya: Bapak bangga nak, kamu peringkat satu pada kenaikan kelas tahun ini.
	Mengeluh	Tindak tutur asertif mengeluh terjadi pada tuturan yang dikemukakan untuk menyatakan sesuatu yang susah. Misalnya: Soal Matematika ini susah sekali.
	Menuntut	Tindak tutur asertif menuntut terjadi pada tuturan yang dikemukakan untuk meminta sesuatu agar dipenuhi, tuturan tersebut berisi sebuah tuntutan. Misalnya: ayah, liburan minggu ini adik harus ke rumah nenek.
	Melaporkan	Tindak tutur asertif melaporkan terjadi pada tuturan yang digunakan untuk melaporkan sesuatu. Misalnya: Saya sudah selesai membersihkan taman.

Sumber: (Tarigan, H.G. 2009. Pengajaran Pragmatik. Bandung: Angkasa)

Tabel 3.2 Indikator Konteks

Konteks memiliki beberapa unsur yang mencakup berbagai komponen, setiap komponen tersebut mempunyai maksud dan tujuan masing-masing. Berikut indikator konteks.

Indikator	Sub Indikator	Deskriptor
Konteks	<i>Setting</i>	<i>Setting</i> yaitu berkenaan dengan waktu dan tempat tuturan berlangsung. Misalnya: ruang diskusi atau suasana diskusi.
	<i>Participants</i>	<i>Participants</i> yaitu berkenaan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam tuturan meliputi penutur dan mitra tutur. Misalnya: dalam sebuah diskusi, <i>Participats</i> adalah seluruh peserta diskusi.
	<i>Ends</i>	<i>Ends</i> yaitu berkenaan dengan maksud dan tujuan tuturan yang diharapkan dapat dicapai dalam peristiwa tutur. Misalnya: dalam diskusi di kelas membahas tentang pemilihan ketua kelas.
	<i>Act Sequences</i>	<i>Act Sequences</i> yaitu berkenaan dengan bentuk ujaran dan isi ujaran yang ingin disampaikan. Misalnya: dalam diskusi, seorang narasumber mempergunakan kesempatan bicaranya.
	<i>Key</i>	<i>Key</i> yaitu berkenaan dengan bagaimana cara menyampaikan tuturan, baik dengan cara serius, kasar, atau main-main. Misalnya: dalam <i>stand up comedy</i> , menggunakan nada suara tinggi dan ragam bahasa yang mudah dipahami.
	<i>Instrumentalies</i>	<i>Instrumentalies</i> yaitu berkenaan dengan jalur bahasa yang digunakan atau alat yang digunakan untuk berpendapar. Misalnya: seperti lisan, tertulis, lewat telepon.
	<i>Noms</i>	<i>Noms</i> yaitu berkenaan dengan norma atau aturan dalam berinteraksi. Misalnya: dalam diskusi, peserta diskusi dilarang membuka diskusi sendiri.
	<i>Genres</i>	<i>Genres</i> berkenaan dengan jenis penyampaian diskusi yang mempunyai sifat-sifat lain dari jenis kegiatan yang lain. Misalnya: penyampaian narasi, puisi, pepatah, dan doa.

Sumber: (Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. Analisis Wacana. Yogyakarta: Graha Ilmu).

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiono, 2010: 335).

Berikut ini adalah teknik analisis data dalam penelitian ini.

1. Mengunduh video *Stand Up Comedy* SUCI 6 Kompas TV Periode Maret 2016 di www.youtube.com
2. Menyimak video *Stand Up Comedy* SUCI 6 Kompas TV Periode Maret 2016 yang telah diunduh.
3. Mengidentifikasi data berdasarkan fungsi komunikatif tindak tutur asertif yang meliputi: *menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan*.
4. Mengklarifikasi tindak tutur asertif menyatakan untuk tuturan yang berupa pernyataan, tindak tutur asertif memberitahukan untuk tuturan yang berupa informasi, tindak tutur asertif menyarankan untuk tuturan yang berupa saran, tindak tutur asertif membanggakan untuk tuturan yang menimbulkan rasa bangga, tindak tutur asertif mengeluh untuk tuturan yang bersifat susah, tindak tutur asertif menuntut untuk tuturan yang berupa meminta sesuatu agar dipenuhi, dan tindak tutur asertif melaporkan untuk tuturan yang berisi tentang melaporkan sesuatu berdasarkan kelangsungan dan keliteralannya.

5. Memaparkan hasil analisis tindak tutur asertif beserta kelangsungan dan keliteralan pada *Stand Up Comedy* SUCI 6 Kompas TV.
6. Mengimplikasikan tindak tutur asertif terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA berdasarkan silabus yang telah dipilih penulis, yaitu dengan cara menjadikan hasil penelitian sebagai bahan ajar berdasarkan materi yang ada dalam silabus Kurikulum 2013.

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindak tutur asertif yang terdapat dalam tayangan *Stand Up Comedy* SUCI 6 Kompas TV dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Fungsi komunikatif tindak tutur asertif pada *Stand Up Comedy* SUCI 6 Kompas TV, yaitu 1) tindak tutur asertif menyatakan untuk tuturan yang berupa pernyataan, 2) tindak tutur asertif memberitahukan untuk tuturan yang berupa informasi, 3) tindak tutur asertif menyarankan untuk tuturan yang berupa saran, 4) tindak tutur asertif membanggakan untuk tuturan yang menimbulkan rasa bangga, 5) tindak tutur asertif mengeluh untuk tuturan yang bersifat susah, 6) dan tindak tutur asertif melaporkan untuk tuturan yang berisi tentang melaporkan sesuatu.
2. Kelangsungan dan keliteralan tindak tutur asertif pada *Stand Up Comedy* SUCI 6 Kompas TV, yaitu berupa tindak tutur langsung literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur langsung tidak literal, tindak tutur tidak langsung tidak literal. Tindak tutur tersebut dituturkan dengan membungkus tuturan dengan tuturan yang lain agar maksud yang akan disampaikan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur tanpa menyakiti perasaan mitra tutur.

3. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester genap, yaitu pada materi teks editorial. Tindak tutur asertif dengan teks editorial memiliki kaitan, yaitu tuturan yang mengandung tindak tutur asertif dapat dijadikan sebagai contoh teks editorial yang disajikan kepada siswa melalui RPP agar lebih terstruktur dalam proses pembelajaran. Selain itu, peserta didik perlu mengetahui contoh kalimat menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, dan menenggeluh dalam contoh teks editorial.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan untuk menambah wawasan pada kajian pragmatik dalam konteks tindak tutur.
2. Bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA), hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan mengenai tindak tutur ilokusi khususnya tindak tutur asertif sebagai sumber belajar, khususnya pada pembelajaran teks editorial atau opini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, Fatimah. 2016. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Refika Aditama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lubis, A.Hamid Hasan. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Papana, Ramon. 2012. *Kiat Tahap Awal Belajar Stand-up Comedy Indonesia*. Jakarta: Mediakita.
- Pragiwaksono, Pandji. 2012. *Merdeka Dalam Bercanda*. Yogyakarta: Bentang.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Pragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2013. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. 2015. *Analisis Wacana Sebuah Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Syamsuddin dan Vismaia S. Damaianti. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa* Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2009. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

- Tresiana, Novita. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandar Lampung: Universitas Lampung
- Universitas Lampung. 2015. *Format Penulisan Karya Ilmiah*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Veerhar, J.W.M. 2010. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Waridah, Ernawati. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: RuangKata.
- Yule, George. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wpcontent/uploads/2016/08/UU_no_20_th_2003.pdf 07 Mei 2017 10:34).